

STUDI KASUS MOTIVASI LIMA MAHASISWA ANGKATAN 2012 S-1 ILMU PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIPONEGORO DALAM PENYALAHGUNAAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN

Ihsanul Muflihin^{*)}, Slamet Subekti

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Judul skripsi ini adalah “Studi Kasus Motivasi Lima Mahasiswa Angkatan 2012 S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro dalam Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2012 S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi yang mendasari mereka melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi adalah adanya kebutuhan akan literatur dalam kegiatan penyusunan skripsi dan kurangnya kesadaran pemustaka akan pentingnya sebuah informasi pada koleksi buku di perpustakaan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor pendorong dari perpustakaan yaitu lemahnya pengawasan petugas baik terhadap pemustakanya maupun terhadap koleksinya, petugas yang kurang profesional dalam bekerja untuk melayani pemustaka. Juga adanya pelanggaran aturan/tata tertib perpustakaan yang berlaku seperti misalnya tidak boleh fotokopi, koleksi tertentu tidak boleh dipinjam serta ketentuan jumlah maksimal buku yang dipinjam menyebabkan pemustaka melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi.

Kata kunci : penyalahgunaan koleksi; motivasi; pemustaka

Abstract

The title of this thesis is “A Case Study Motivation Five Students class 2012 S-1 Library Science, University of Diponegoro in Misuse Collection”. The research is a qualitative and descriptive design. Informants in this thesis were the five students of class 2012 S-1 Library Science, University of Diponegoro. Methods of data collection used were interview, observation and documentation. The result of this thesis has indicated that the underlying motivations they do abuse the collection is a need for literature in thesis preparation activities and the lack of awareness of the users the importance information on the book collection in the library. It can occur because of the motivating factors from the library that is weak supervision from the library staff both to users and to the collection, the staff with less professional in their work to serve users. Also due to violation of the library rules, such as not to be photocopied, a specific collection may be not borrowed as well as the provision of the maximum number of books borrowed has lead users to misused collections.

Keywords: collection, motivation, user

^{*)} Penulis Korespondensi
E-mail: ihsanulmuflihin19@gmail.com

1. Pendahuluan

Upaya perpustakaan untuk memudahkan pengguna dalam mengakses koleksi hendaknya mampu disikapi secara bijak oleh pengguna. Pengguna diharapkan dapat memperlakukan koleksi perpustakaan dengan sebaik-baiknya, menjaga dan merawatnya, serta menggunakannya sesuai dengan peraturan yang berlaku di perpustakaan. Namun fenomena yang terjadi saat ini adalah banyak koleksi perpustakaan yang hilang, rusak, dicoret-coret, ataupun dirobek oleh pengguna. Selain itu, sering kita melihat pengguna yang terlambat mengembalikan koleksi perpustakaan yang dipinjamnya, atau mungkin pengguna yang meminjam buku dengan menggunakan kartu anggota orang lain maupun pengguna yang meminjam koleksi tanpa melalui prosedur yang berlaku yaitu tanpa menggunakan kartu anggota karena adanya hubungan kekerabatan atau adanya hubungan kolega, tindakan tersebut didasari oleh berbagai alasan. Tindakan pencurian, perobekan, dan peminjaman tidak sah dikategorikan sebagai penyalahgunaan koleksi, sedangkan tindakan mencoret-coret isi koleksi dikategorikan sebagai vandalisme.

Sering ditemui di lapangan koleksi bahan pustaka di perpustakaan telah rusak akibat perilaku vandalisme. Kerusakan tersebut di antaranya adalah ada buku yang diberi tanda stabillo atau ballpoint, adanya coretan atau gambar yang tidak ada artinya, beberapa bagian halaman yang hilang, dan sebagainya. Memang perilaku vandalisme tidak hanya terjadi di perpustakaan-perpustakaan yang modern yang telah menggunakan teknologi informasi. Berdasarkan paparan dari Daryono dalam jurnal Media Pustakawan Vol. 17, No 1 dan 2 menjelaskan bahwa potensi penyalahgunaan koleksi perpustakaan mencapai 2% dari jumlah koleksi yang dimiliki perpustakaan. Hal itu dapat terjadi karena kurangnya kesadaran pemustaka dalam menjaga keutuhan fisik dan informasi yang ada di dalam koleksi buku di perpustakaan.

Tindak kejahatan itu bukan merupakan peristiwa hereditas atau bawaan sejak lahir sebagai warisan biologis. Tingkah laku kejahatan itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria, dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut umur. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar misalnya, didorong oleh *impuls* yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (*compulsions*), dan oleh obsesi-obsesi. Kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali yang dalam hal ini dimengerti sebagai penyalahgunaan koleksi. Tindakan penyalahgunaan koleksi bisa terjadi karena adanya faktor-faktor yang mendorong. Faktor

ini terdiri dari: faktor dari pemustaka, faktor dari pustakawan, dan faktor lain.

Tidak bisa dipungkiri bahwa mahasiswa tidak dapat melepaskan diri dari informasi. Informasi tersebut diantaranya berasal dari koleksi perpustakaan. Pemanfaatan koleksi perpustakaan dapat dimungkinkan terjadi penyalahgunaan koleksi, baik yang disengaja maupun yang tidak sengaja dan yang disadari maupun yang tidak disadari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi apa yang mendasari lima mahasiswa angkatan 2012 S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro melakukan penyalahgunaan koleksi perpustakaan.

Bentuk-bentuk penyalahgunaan koleksi yang sering terjadi di perpustakaan dijelaskan oleh Obiagwu (1992: 291) disebut dengan penyalahgunaan koleksi, yang meliputi empat (4) hal, yaitu:

1. Pencurian (*Theft*)

Pencurian (*Theft*) adalah tindakan mengambil bahan pustaka tanpa melalui prosedur yang berlaku di perpustakaan dengan atau tanpa bantuan orang lain. Pencurian bermacam-macam jenisnya, dari pencurian kecil-kecilan sampai yang besar. Bentuk pencurian yang sering terjadi adalah menggunakan kartu perpustakaan curian. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh obiagwu (dalam Wahyudiati, 2008) yaitu: *"Theft ranges from petty stealing or pilfering to large scale stealing and burglary. Borrowing through fraudulent means such as using stolen admission/identify cards is also a form of theft."* Dikatakan pencurian jika koleksi yang tersedia di perpustakaan tidak dapat diketahui keberadaannya dikarenakan telah diambil oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Pencurian koleksi di perpustakaan dapat dikelompokkan menjadi dua (2) jenis, yakni: pencurian sistematis dan pencurian tidak sistematis (Bean, 1922: 27). Pencurian sistematis adalah jenis pencurian secara langsung, pencurian yang direncanakan, yaitu seseorang datang ke perpustakaan dengan niat mencuri. Sedangkan pencurian tidak sistematis adalah pencurian yang tidak direncanakan, yaitu dengan meminjam koleksi sesuai dengan prosedur yang berlaku/sah namun dalam jangka waktu yang telah ditentukan koleksi tersebut tidak pernah dikembalikan.

Selanjutnya, Jenkis dalam Sinaga (2004: 13) mengemukakan lima tipe dasar pencurian koleksi, yaitu:

1. Kleptomania, yaitu tidak bisa menahan hasrat untuk mencuri.
2. Pencuri yang mencuri untuk kepentingan sendiri.
3. Pencuri yang melakukan pencurian dalam kemarahan.

4. Pencuri yang melakukan secara kebetulan.
5. Pencuri yang mencuri untuk menghasilkan keuntungan-keuntungan.

2. Perobekan (*Mutilation*)

Mutilasi adalah tindakan perobekan, pemotongan, penghilangan artikel, ilustrasi dari jurnal, majalah, buku, ensiklopedia dan lain-lain tanpa atau dengan menggunakan alat. Hal sesuai dengan pernyataan Obiagwu dalam artikelnya *Library Abuse in Academic Institutions* yaitu: "*Mutilation is the excision of articles and illustration from journal, books, encyclopaedias, etc*". Sedangkan orang yang melakukan tindakan mutilasi disebut dengan *bibliocast*. *Bibliocast is a person who destroy or mutilations book, for one reason or another...* (Reitz, 2004: 69).

Menurut Wahyudiati (2008: 3), ada dua tipe mutilasi yaitu pertama adalah mutilasi yang meliputi perobekan halaman yang sebagian besar terdiri dari ilustrasi dan fotografi, dan kedua adalah mutilasi teks dan tulisan. Tindakan mutilasi dapat berbentuk bermacam-macam, antarlain adalah:

- a. Perobekan halaman sampul (*cover*) bahan pustaka.
- b. Perobekan satu halaman bahan pustaka.
- c. Perobekan beberapa halaman dari suatu bahan pustaka.

Suatu penelitian yang dilakukan di *University of Nigeria* mengungkapkan bahwa bahan-bahan yang paling rentan terhadap mutilasi adalah buku referensi, diikuti dengan buku-buku yang paling diminati di perpustakaan itu sendiri (Lukas dalam Bello, 1991: 384).

3. Peminjaman tak sah (*Unauthorized borrowing*)

Peminjaman tidak sah (*unauthorized borrowing*) adalah kegiatan pemustaka yang melanggar ketentuan peminjaman. Tindakan ini meliputi pelanggaran batas waktu pinjam, pelanggaran jumlah koleksi yang dipinjam, dan pelanggaran jenis koleksi yang dipinjam (Obiagwu dalam Wahyudiati, 2008: 4). Sedangkan menurut Sinaga (2004: 14), peminjaman tidak sah merupakan penyelewengan dalam pelayanan koleksi yang memungkinkan seseorang dapat melakukan peminjaman yang tidak prosedural.

Kejahatan ini merupakan penyelewengan pengelolaan dalam pelayanan koleksi yang memungkinkan seseorang dapat melakukan peminjaman yang tidak prosedural. Model kejahatan ini bisa terjadi karena adanya hubungan proksimiti (hubungan kedekatan) atau karena hubungan kolegiat dan sebagainya, sehingga peminjaman bisa dilakukan tanpa melalui aturan-aturan baku di sebuah perpustakaan.

Berkaitan dengan adanya tindakan peminjaman bahan pustaka yang dilakukan secara tidak sah dalam

sebuah perpustakaan, maka sebuah perpustakaan perlu memiliki peraturan. Situasi serta rancangan masing-masing peraturan akan berbeda-beda terpulang ada masing-masing perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 2005: 30-14).

4. Corat-coret (*Vandalism*)

Vandalisme adalah tindakan perusakan bahan pustaka dengan menulisi, mencoret-coret, memberi tanda khusus, membasahi, membakar dan lain-lain. Menurut Kharismawan dalam Endang (2006: 39), mengatakan bahwa vandalisme di perpustakaan merupakan suatu perusakan barang-barang milik umum atau milik orang lain dengan cara penembahan, penghapusan, dan pengubahan tulisan yang secara sengaja dilakukan. Vandalisme dikatakan sebagai perusakan dan merupakan tindakan kejahatan karena dilakukan dengan tanpa ijin dan tidak sesuai dengan prosedur yang benar terhadap benda-benda milik orang lain atau umum (*public*) sehingga istilah vandalisme di perpustakaan merupakan salah satu bentuk kejahatan.

Oleh karena itu, vandalisme dan sifat vandalis secara umum dapat diartikan sebagai tindakan yang merusak kondisi lingkungan fisik sehingga tidak sesuai lagi dengan fungsi dan peruntukannya. Motif vandalisme terhadap lingkungan fisik dan buatan ini dapat dihindari baik dari segi lingkungan (keadaan sekitar lingkungan objek) maupun kondisi psikologis individu (Solicha, 2003: 28). Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa vandalisme adalah tindakan mengganggu atau merusak objek fisik dan buatan baik milik pribadi maupun fasilitas milik/untuk kepentingan umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Bello (1998: 382) di Universitas Teknologi Nigeria mengungkapkan bahwa jumlah pelaku yang tertangkap melakukan pencurian dan mutilasi berkisar antara satu (1) sampai sepuluh (10) orang. Para pelaku sebagian besar adalah mahasiswa dan pengguna eksternal. Selain itu, kemungkinan ada keterlibatan staf perpustakaan dalam mendukung terjadinya tindakan ini.

Pembahasan mengenai motivasi tentu tidak lepas dari kata motif. Pada dasarnya, motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak yang memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku manusia (Sobur, 2003: 266). Menurut Suryabrata (2002: 70), pengertian motif adalah keadaan dalam pribadi yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.

Selain motif, dikenal istilah motivasi. Sebenarnya motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari dalam diri individu, tingkah laku yang

ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan (Sobur, 2003: 268).

Berdasarkan pernyataan diatas motivasi dapat dipahami juga sebagai faktor. Dimana faktor pendorong penyalahgunaan koleksi di perpustakaan adalah hal-hal yang mendorong atau yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan koleksi di perpustakaan. Faktor ini terdiri dari: kemudahan akses, koleksi yang diminati, usia pemustaka, jam buka operasional, kurangnya pengamanan, kurangnya pelatihan staf dalam pencegahan kejahatan, fasilitas fotokopi, desain gedung dan ruang, serta peraturan perpustakaan (Lincoln, 1984: 13-14). Berikut ini akan diuraikan tentang faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan penyalahgunaan koleksi di perpustakaan:

1. Faktor dari Pemustaka

a. Kurangnya kesadaran pemustaka

Kurangnya kesadaran pemustaka akan pentingnya sebuah informasi dalam sebuah buku koleksi perpustakaan sebenarnya merugikan kita bersama dimana koleksi yang mereka salah gunakan dapat menyebabkan orang lain tidak dapat mengakses lagi.

b. Kekecewaan terhadap layanan perpustakaan
Faktor kecewa ini juga dapat menyebabkan pemustaka melakukan tindakan penyalahgunaan terhadap koleksi perpustakaan. Kekecewaan bisa terjadi karena kebutuhan informasi yang mereka cari tidak ketemu, sehingga mereka merasa kecewa dan melakukan tindakan tersebut. Kekecewaan pemustaka juga bisa terjadi akibat petugas perpustakaan yang kurang ramah terhadap pemustaka, cuek, dan tidak mau membantu kesulitannya.

c. Adanya kesempatan

Kesempatan juga merupakan faktor pemustaka melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi. Sebenarnya pemustaka tidak ada niat untuk melakukannya, akan tetapi karena kurang atau tidak adanya pengawasan maka mereka iseng-iseng melakukan tindakan tersebut.

2. Faktor dari Perpustakaan

a. Lemahnya Pengawasan

Faktor penyebab terjadinya tindakan vandalisme dan pencurian buku diantaranya adalah akibat lemahnya pengawasan petugas baik terhadap pemustakanya maupun terhadap koleksinya.

b. Petugas yang Kurang Profesional

Layanan terhadap pemustaka yang terlalu birokratis dapat menyebabkan layanan menjadi lambat sehingga pemustaka merasa kesulitan dan tidak sabar yang akhirnya dapat mengakibatkan pemustaka mengambil jalan pintas dengan membawa buku keluar tanpa melalui prosedur

yang syah. Petugas yang kurang profesional dalam memberikan layanan seperti tidak simpati, rendahnya kualitas layanan, petugas tidak bisa membantu kesulitan pemustaka sehingga mereka tidak puas. Ketidakpuasan pemustaka ini mereka dapat melakukan perusakan bahan perpustakaan.

c. Kemudahan akses

Menurut Hartati (2007: 1), perpustakaan yang menganut sistem layanan terbuka akan membuka peluang bagi pemustaka untuk menyalahgunakan koleksi walaupun di sisi lain sistem layanan terbuka perpustakaan memang akan memuaskan karena pemustaka akan lebih bebas memilih alternatif lain jika bahan pustaka yang dicari tidak ada atau dengan kata lain dapat memilih pustaka yang isinya hampir sama dengan subjek yang diinginkan. Tingkat penyalahgunaan koleksi tergantung sampai sejauh mana pengelola mengantisipasi hal tersebut.

d. Koleksi yang diminati

Perpustakaan memiliki berbagai jenis koleksi seperti : buku, majalah, jurnal, peralatan audio visual, benda seni yang antik, dan sebagainya. Koleksi yang mjdutakhir, kandungan informasi yang sangat *up to date*, jenis koleksi yang beraneka ragam dan yang harganya mahal memang sangat potensial untuk dijadikan sasaran objek pencurian dan perusakan oleh pemustaka (Lincoln, 1984: 13). Sebuah studi yang dilakukan di *University of Minnesota* mengungkapkan bahwa beberapa pelaku kejahatan yang tertangkap telah mencuri di perpustakaan tersebut dikarenakan mereka termotivasi oleh uang yang dapat mereka peroleh dengan menjual barang rampasan seperti buku yang memiliki nilai jual tinggi (Abbot, 2001: 5).

e. Jam operasional

Jam operasional perpustakaan yang panjang melebihi jam kerja berbagai instansi dan perusahaan dapat menyebabkan timbulnya kejahatan di perpustakaan seperti kerusakan terhadap buku, kehilangan buku, dan perusakan terhadap fasilitas perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 2005: 25). Hal sependapat juga dikemukakan oleh Lincoln (1984: 10), yang menyatakan bahwa jam buka perpustakaan yang terkadang sampai malam hari membuat terjadinya berbagai tindakan kejahatan dan perusakan terhadap fasilitas perpustakaan.

f. Fasilitas fotokopi

Mesin fotokopi dapat menjadi salah satu pendorong yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan koleksi di perpustakaan apabila biaya fotokopi yang mahal, mesin fotokopi seringkali rusak, jumlah mesin fotokopi yang

tidak mencukupi, dan hasil fotokopi yang kurang jelas (Bello, 1998: 379).

g. Kurangnya pengamanan

Keamanan gedung merupakan aspek terpenting untuk menjaga kelestarian koleksi juga keamanan pengguna dan staf yang bekerja di dalamnya. Faulkner-Brown (1992: 72), berpendapat bahwa keamanan adalah salah satu unsur 10 mutu bangunan yang disebutnya "*Ten Commandments of Faulkner Brown's*" yang menjamin pengendalian pemustaka dan resiko kehilangan buku.

3. Faktor Lain

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan di antaranya adalah karena kondisi ekonomi pemustaka, faktor sosial masyarakat, lingkungan tata letak perpustakaan yang kurang tepat.

b. Stres

Orang yang sedang stres, frustrasi, kebingungan dan marah serta kecewa dapat dilampiaskan dengan melakukan perusakan koleksi. Tindakan penyalahgunaan koleksi yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut biasanya bukan karena informasi yang dibutuhkan tetapi benar-benar untuk merusaknya dengan tidak memikirkan akibatnya.

c. Tersumbatnya Komunikasi

Ketidak harmonisan hubungan antara pustakwan dengan pemustaka dapat menimbulkan sikap apriori dari pemustaka terhadap perpustakaan yang pada akhirnya pemustaka tidak mempunyai rasa memiliki terhadap koleksi.

Selanjutnya Weiss dalam Constantinou (1995: 498) menyebutkan bahwa tekanan akademik merupakan motivasi siswa melakukan tindakan mutilasi terhadap buku dan jurnal. Hal sependapat juga diutarakan oleh Bello (1998: 379), yang menyebutkan bahwa beberapa alasan yang mendorong seseorang melakukan tindakan mutilasi yakni:

1. Harga fotokopi yang mahal
2. Mesin fotokopi sering rusak
3. Jumlah mesin fotokopi yang tidak memadai
4. Adanya akses tertutup
5. Ketamakan seseorang
6. Tidak adanya rasa tanggung jawab pengguna perpustakaan dalam memanfaatkan koleksi.

Selanjutnya menurut Agung (2005: 12), beberapa alasan lainnya yang mendorong seseorang melakukan tindakan mutilasi adalah:

1. Waktu peminjaman yang terbatas dan peminjam masih membutuhkan buku itu sehingga ia melakukan penyobekan.
2. Peminjam malas memfotokopi dengan alasan cukup banyak yang difotokopi sehingga

melakukan jalan pintas menyobek halaman sesuai dengan yang diinginkan.

3. Koleksi skripsi atau buku-buku tandon lainnya yang digunakan sebagai sumber referensi karya ilmiah tidak boleh dipinjam atau dengan kata lain hanya boleh dibaca ditempat maka peminjam melakukan penyobekan karena koleksi-koleksi di atas tidak dapat dipinjamkan untuk dibawa pulang sedangkan ia sangat membutuhkan informasi itu dan malas mencatat ataupun larangan fotokopi keseluruhan menyebabkan ia melakukan penyobekan.

Coben (1973), Miller dan Stokols (1976) dalam Solicha (2003: 28) menyebutkan bahwa dalam rangka menganalisis bentuk-bentuk dan penyebab vandalisme mereka membagi vandalisme menjadi 5 jenis dilihat dari kondisi psikologis seseorang, yaitu:

1. Ekspresi dari suatu proses sosial (*an expression protest social*)
2. Dendam (*Revenge*)
3. Kebencian (*Hated*)
4. Aktualisasi diri (*Self actualization*)
5. Manifestasi perilaku kewilayahan (*Manifestation of territorial behavior*).

Menurut Tri (2005: 5) ada beberapa alasan yang menarik untuk diperhatikan dari beberapa pihak/pemustaka atau pengguna yang terlambat mengembalikan koleksi yang telah dipinjamnya antara lain:

1. Lupa.
2. Dipinjam oleh pihak lain.
3. Meminjamkan pihak lain.
4. Terselip karena pindahan rumah/kost.
5. Buku sebagai referensi penyusunan tugas akhir.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan metode studi kasus. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa angkatan 2012 S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro. Sedangkan objek penelitiannya adalah motivasi dalam penyalahgunaan koleksi perpustakaan. Pemilihan informan yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode *Snowball Sampling*. Peneliti telah menentukan kriteria informan yang akan dipilih untuk penelitian ini, yaitu:

1. Mahasiswa angkatan 2012 S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro.
2. Pernah mengakses koleksi perpustakaan.
3. Pernah melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi perpustakaan.
4. Bersedia menjadi informan.

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan peneliti dibagi menjadi 2 jenis, yaitu sumber primer dan sekunder serta beberapa sumber tambahan yang dapat menunjang penelitian peneliti.

1. Sumber Primer

Data primer dalam penelitian ini berkaitan dengan pelaku penyalahgunaan koleksi perpustakaan yang diperoleh dari wawancara yang peneliti lakukan kepada lima mahasiswa angkatan 2012 S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro.

2. Sumber Sekunder

Penelitian ini data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada seperti buku-buku, jurnal, serta sumber-sumber tertulis lain yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu data-data yang berhubungan dengan motivasi pelaku penyalahgunaan koleksi perpustakaan yang pernah terjadi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 metode pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Pada penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara dilakukan peneliti untuk menemukan data-data pendukung sehingga dapat dijadikan acuan untuk memecahkan masalah dengan cara mewawancarai informan terpilih.

2. Observasi

Dengan cara mengamati dan mencatat mengenai kondisi-kondisi, proses-proses dan perilaku-perilaku penyalahgunaan koleksi perpustakaan. Oleh karena itu, segala bentuk pencatatan melampirkan kondisi perpustakaan dan waktu terjadinya tindakan penyalahgunaan koleksi sebagai salah satu tolak ukur agar data yang dihasilkan valid.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa kondisi ruangan perpustakaan, daftar anggota yang melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi, koleksi yang menjadi akibat dari tindakan penyalahgunaan koleksi, dan dokumen lainnya yang dapat membantu mempercepat proses penelitian dan menghasilkan data yang valid.

Metode Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008:247-253) yang terdiri dari tiga aktivitas yaitu, :

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara mengambil informasi yang dianggap penting, membuat kategori

dari informasi yang sudah dipilih, dan membuang informasi yang tidak sesuai dengan penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang disajikan adalah reduksi data hasil wawancara dengan para informan yaitu dari wawancara dengan lima mahasiswa angkatan 2012 S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro.

3. Verifikasi

Peneliti mengkaji ulang data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian dicocokkan dengan hasil wawancara dan observasi.

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran objektif. Maka dari itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data, maka peneliti menggunakan model triangulasi.

Data yang terkumpul melalui teknik wawancara akan dicek kredibilitasnya dengan melakukan dokumentasi dan observasi. Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2014) mengartikan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Ada 3 bentuk triangulasi, yakni:

1. Triangulasi Sumber

Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Data Informan

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2012 S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro sebanyak 5 orang yang sudah dipilih sesuai kriteria yang ditentukan. Dalam hal ini akan dijelaskan data informan.

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Semester	Jurusan/Kelas
1	MAS	9	Ilmu

			Perpustakaan/E
2	NJ	8	Ilmu Perpustakaan/D
3	BCK	9	Ilmu Perpustakaan/F
4	ODW	9	Ilmu Perpustakaan/E
5	AM	8	Ilmu Perpustakaan/C

3.2 Pemahaman Informan tentang Penyalahgunaan Koleksi

Pemahaman tentang penyalahgunaan koleksi yang dimiliki oleh informan sangat beragam. Menurut MAS penyalahgunaan koleksi perpustakaan merupakan pemanfaatan koleksi perpustakaan yang dilakukan dengan cara yang salah misalnya peminjaman yang dilakukan tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku di perpustakaan dan keterlambatan dalam pengembalian koleksi yang dipinjam sehingga dapat menyebabkan kerugian pada pemustaka lainnya yang sedang membutuhkan koleksi tersebut. Informan lainnya yaitu NJ mengemukakan pendapat yang berbeda mengenai definisi penyalahgunaan koleksi. Menurut NJ yang dimaksud dengan penyalahgunaan koleksi perpustakaan adalah suatu pelanggaran yang dilakukan oleh pemustaka baik sengaja atau tidak sengaja, sadar atau tidak sadar dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan. Misalnya tindakan vandalisme atau coret-coret koleksi bahan pustaka, perobekan halaman tertentu, dan pelipatan halaman. Menurut BCK penyalahgunaan koleksi adalah peminjaman yang tidak prosedural, pencurian maupun vandalisme. Model kejahatan ini bisa terjadi karena adanya hubungan proksiminiti (hubungan kedekatan) atau karena hubungan kolegial dan sebagainya, sehingga pemanfaatan ataupun peminjaman bisa dilakukan tanpa melalui aturan-aturan baku di sebuah perpustakaan. Berdasarkan paparan yang dikemukakan oleh saudara AM mengenai tindakan penyalahgunaan koleksi perpustakaan dapat dipahami bahwa tindakan penyalahgunaan koleksi adalah segala macam tindakan yang dilakukan oleh pemustaka yang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh perpustakaan, seperti tindakan pencoretan buku, pelipatan halaman tertentu dan keterlambatan

pengembalian buku dengan menggunakan kartu anggota orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa kelima informan memiliki pemahaman yang beranekaragam mengenai tindakan penyalahgunaan koleksi. Pemahaman yang diutarakan oleh kelima informan tentang definisi tindakan penyalahgunaan koleksi sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Obiagwu (dalam Wahyudiatai, 2008: 2). Obiagwu mendefinisikan tindakan penyalahgunaan koleksi sebagai bentuk tindakan perusakan dan pemanfaatan yang salah dari koleksi perpustakaan. Berdasarkan wawancara di atas 3 (tiga) informan berpendapat bahwa penyalahgunaan koleksi merupakan pemanfaatan yang salah dari koleksi perpustakaan sedangkan 2 (dua) informan lainnya berpendapat bahwa penyalahgunaan koleksi sebagai bentuk perusakan koleksi.

3.3 Waktu dan Tempat Penyalahgunaan Koleksi

Informan MAS secara terang-terangan bahwa pernah melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi. Tindakan penyalahgunaan koleksi tersebut dilakukannya di Perpustakaan FIB Undip dan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro yang terakhir dilakukannya pada waktu semester tujuh (7). Lain lagi NJ juga mengakui bahwa penyalahgunaan koleksi pernah dilakukannya dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan yang dilakukannya di perpustakaan FIB Universitas Diponegoro dan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro yang dilakukannya pada waktu semester delapan. Berikut jawaban dari NJ. Selain MAS dan NJ informan BCK juga pernah melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi yang dilakukannya di Perpustakaan FIB Undip dan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro. Informan lain yaitu ODW menyatakan bahwa dirinya pernah melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi di sebuah perpustakaan yaitu perpustakaan SD Negeri 1 Prambatan Lor Kudus yang ketika itu sedang menyelesaikan program Kuliah Kerja Nyata ketika semester tujuh (7). Informan kelima yaitu AM peneliti mendapatkan jawaban bahwa dirinya pernah juga melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi dan bahkan dapat dikatakan sering melakukan tindakan pelanggaran tersebut yang dilakukannya di Perpustakaan Universitas PGRI Semarang.

Berdasarkan informasi dari kelima informan maka dapat diketahui bahwa mereka semua pernah melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi perpustakaan yang dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda-beda. Demikian pula tidak bisa

dipungkiri bahwa pelaku kejahatan penyalahgunaan koleksi dapat dilakukan oleh setiap pemustaka. Pemustaka merupakan pihak yang mempunyai peranan yang penting dalam penggunaan dan penanganan koleksi bahan pustaka. Apabila melakukan kesalahan dan kekeliruan dalam melakukan perannya maka dapat menyebabkan rusaknya dan hilangnya koleksi bahan pustaka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soeatminah dalam Wahyudiati (2008: 2), bahwa “Manusia yang tidak bertanggung jawab merupakan perusak yang paling hebat, karena tidak hanya menyebabkan kerusakan tetapi juga hilangnya bahan pustaka”.

3.4 Bentuk-bentuk Penyalahgunaan Koleksi

Berdasarkan pengakuan yang disampaikan oleh MAS bahwa jenis tindakan penyalahgunaan koleksi yang pernah dilakukannya tergolong sebagai tindakan peminjaman tidak sah. Berbeda dengan MAS, informan NJ menjelaskan untuk jenis tindakan penyalahgunaan koleksi yang pernah dilakukannya yaitu melanggar ketentuan batas waktu pinjam yang tergolong sabagi peminjaman tidak sah dan tindakan vandalisme. Adapun informan lain, yaitu BCK menjelaskan bahwa jenis tindakan penyalahgunaan koleksi yang pernah dilakukannya adalah tindakan peminjaman tidak sah dan perobekan. Lain lagi yang dilakukan oleh informan ODW yaitu pencurian terhadap koleksi perpustakaan. Berikut ini hasil jawaban dari informan yang terakhir yaitu AM menegaskan bahwa yang dilakukannya adalah jenis tindakan penyalahgunaan koleksi yang berakitan dengan pencurian, dan pemminjaman tidak sah. Berdasarkan semua paparan yang dikemukakan oleh semua informan dapat dipahami bahwa mereka pernah melakukan kejahatan tindakan penyalahgunaan dengan berbagai macam jenis seperti pencurian, mutilasi, peminjaman tidak sah dan perobekan. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Obiagwu (1992: 291), bentuk-bentuk penyalahgunaan koleksi ada empat (4) yaitu: Pencurian (*Theft*), Perobekan (*Mutilation*), Peminjaman tidak sah (*Unauthorized borrowing*), dan Corat-corek (*Vandalism*).

1. Pencurian (*Theft*)

Dari hasil pengakuan dari informan ODW yang mana melakukan tindakan pencurian yang dilakukan di salah satu perpustakaan sekolah dengan mencuri koleksi bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan tersebut dan tanpa diketahui oleh pustakawannya. Lain lagi yang dilakukan oleh AM juga pernah melakukan tindakan pencurian yang dilakukannya di sebuah perpustakaan perguruan tinggi.

Berdasarkan apa yang diutarakan oleh ODW dan AM maka dapat diketahui bahwa jenis pencurian yang pernah dilakukan oleh mereka di Perpustakaan SD Negeri 1 Prambatan Lor dan di Perpustakaan Universitas PGRI Semarang adalah jenis pencurian sistematis atau bisa dikatakan pencurian yang dilakukan secara langsung. Pencurian tersebut dikategorikan sebagai pencurian sistematis dikarenakan pelaku melakukan hal tersebut karena memang ada niat mencuri atau menurut Jenkis dalam Sinaga (2004: 13), mengemukakan salah satu tipe dasar pencurian koleksi yaitu yang melakukan secara kebetulan. Jenis pencurian lainnya yang dilakukan oleh pelaku dalam melakukan pencurian di Perpustakaan Universitas PGRI Semarang yaitu dengan melakukan pencurian secara tidak langsung atau dengan tidak direncanakan dengan melakukan peminjaman terlebih dahulu kemudian pada tanggal jatuh tempo yang sudah ditentukan koleksi yang dipinjam tidak pernah dikembalikan. Seperti yang dikatakan oleh Bean (1992: 27), bahwa pencurian tidak direncanakan, dimana seseorang meminjam koleksi di perpustakaan melalui prosedur yang sah. Namun setelah jangka waktu tertentu yang sudah ditetapkan oleh perpustakaan ia tidak pernah mengembalakan koleksi yang dipinjamnya. Tindakan tersebut bisa dikategorikan sebagai salah satu bentuk pencurian tidak langsung karena ia mengambil sesuatu yang bukan haknya dan dari tindakannya tersebut dapat menyebabkan kerugian yang tidak hanya diderita oleh perpustakaan tetapi juga kepada pemustaka lainnya yang ingin memanfaatkan koleksi tersebut dan juga dirinya sendiri.

Berdasarkan semua penjelasan dari informan diatas dapat dikatakan bahwa tindakan pencurian dapat terjadi di perpustakaan mana saja baik di perpustakaan sekolah maupun lingkup perpustakaan perguruan tinggi dan koleksi yang paling sering menjadi korban adalah buku teks. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Channey (1922: viii), masalah pencurian khususnya buku teks mendapat perhatian yang relatif kecil dari pengelola perpustakaan itu sendiri. Pencurian merupakan bentuk kejahatan yang kerap terjadi di sebuah perpustakaan. Hal ini harus diantisipasi oleh para pustakawan dengan upaya meminimalisasi kemungkinan para pemustaka atau pengguna perpustakaan untuk melakukan pencurian. Akan tetapi samapai saat ini pencurian koleksi di perpustakaan merupakan masalah yang kurang mendapat perhatian dari pustakawan (Sinaga, 2004: 14).

2. Perobekan (*Mutilation*)

Berdasarkan jawaban informan BCK dapat diketahui bahwa tindakan mutilasi (perobekan) pernah dilakukannya di sebuah perpustakaan perguruan tinggi

dimana koleksi referensi skripsi menjadi korban dari tindakan yang dilakukannya. Jadi BCK dapat dikategorikan sebagai *bibliocast* yaitu seseorang yang melakukan tindakan mutilasi pada koleksi bahan pustaka karena satu alasan atau beberapa alasan lain. Seperti yang diungkapkan oleh Raabe (dalam Mamat, 2007: 3) bahwa “Jika seseorang meminjam buku dari perpustakaan kemudian membaca/melihat halaman menarik, kemudian tak tahan untuk memilikinya hingga merobek dan mengoyaknya, maka dia sudah jadi *bibliocast* atau sang penghancur buku”.

Berdasarkan paparan informan diatas dapat dikategorikan sebagai salah satu tindakan mutilasi teks. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wahyudiati (2008: 3), ada dua tipe mutilasi yaitu pertama adalah mutilasi yang meliputi perobekan halaman yang sebagian besar terdiri dari ilustrasi dan fotografi, dan kedua adalah mutilasi teks dan tulisan.

3. Peminjaman tidak sah (*Unauthorized borrowing*)

Tipe dan cara dalam melakukan pelanggaran peminjaman tidak sah yang dilakukan oleh informan sangat beragam. Untuk mengetahui tipe peminjaman tidak sah yang dilakukan oleh informan berikut cara-cara yang bisa untuk melakukan tindakan tersebut maka peneliti menanyakan hal demikian kepada informan. Berikut jawaban dari MAS “...yang sering saya lakukan itu telat dalam pengembalian koleksi buku teks di Perpustakaan UPT Undip dan melakukan peminjaman menggunakan kartu anggota orang lain biasanya minjam kartu anggota teman kosan saya”. Lain dari MAS informan NJ mengatakan bahwa “...seringnya telat ngembaliin buku teks dan novel terus kena denda di UPT Perpustakaan Undip dan di perpustakaan FIB Undip”.

Selain itu peminjaman tidak sah yang dilakukan oleh informan BCK dan AM melakukan pelanggaran tersebut dengan melibatkan pustakawan atau petugas dari perpustakaan tersebut. BCK melakukan tindakan peminjaman tidak sah di Perpustakaan FIB Undip sebanyak dua kali dengan meminta *soft copy* karya skripsi yang merupakan koleksi referensi kepada salah satu pustakawan perpustakaan tersebut yang tidak lain adalah kerabatnya sendiri “...ya pernah dua kali minta *file pdf* karya skripsi di perpustakaan FIB Undip sama saudara saya yang kerja jadi pustakawannya”.

Berdasarkan yang sudah diutarakan oleh informan bisa dipahami sebagai tindakan penyalahgunaan koleksi karena tergolong sebagai peminjaman yang tidak prosedural. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sinaga (2004: 14), peminjaman tidak sah merupakan penyelewengan dalam pelayanan koleksi yang memungkinkan seseorang dapat melakukan peminjaman yang tidak prosedural dan diperkuat dengan pendapat dari (Obiagwu dalam Wahyudiati, 2008: 4) yaitu, tindakan peminjaman

tidak sah meliputi pelanggaran batas waktu pinjam, pelanggaran jumlah koleksi yang dipinjam, dan pelanggaran jenis koleksi yang dipinjam. Kejahatan ini merupakan penyelewengan pengelolaan dalam pelayanan koleksi yang memungkinkan seseorang dapat melakukan peminjaman yang tidak prosedural.

4. Corat-coret (*Vandalism*)

Tindakan vandalisme yang dilakukan oleh NJ yaitu memberikan tanda pada teks dan melakukan pelipatan pada halaman tertentu. Lain dari jawaban yang dikemukakan oleh AM yaitu “...sering kali saya melakukan tindakan vandalisme terhadap buku yang saya pinjam dari perpustakaan dengan memberikan garis bawah atau memberikan tanda centang pada teks-teks yang penting sebagai bahan sitasi untuk penyusunan skripsi”. Hal tersebut melanggar ketentuan karena memberikan garis bawah ataupun memberikan tanda untuk kepentingan tertentu lain untuk kepentingan pengolahan koleksi yang dilakukan oleh petugas perpustakaan dapat dikategorikan sebagai vandalisme karena sama saja memberikan penodaan terhadap koleksi perpustakaan. Vandalisme dikatakan sebagai perusakan dan merupakan tindakan kejahatan karena dilakukan dengan tanpa ijin dan tidak sesuai dengan prosedur yang benar terhadap benda-benda milik orang lain atau umum. Banyak kasus vandalisme yang terjadi di lembaga perpustakaan terhadap koleksinya dan itu menjadi masalah yang sangat serius.

3.5 Motivasi dalam Penyalahgunaan Koleksi

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Peranan motivasi pada tingkah laku manusia, karena setiap tindakan manusia digerakkan dan di latarbelakangi oleh motif tertentu. Jadi motivasi dapat dipahami sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan kegiatan karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Oleh karena itu seseorang pemustaka melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi perpustakaan karena adanya motivasi dari dalam dirinya. Tanpa termotivasi seseorang tidak akan berbuat apa-apa.

Berdasarkan pernyataan diatas motivasi dapat juga dipahami sebagai faktor. Dimana faktor pendorong penyalahgunaan koleksi yang ada di perpustakaan adalah hal-hal yang mendorong atau yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan koleksi di perpustakaan. Pemustaka merupakan pihak yang mempunyai peranan yang penting dalam penggunaan dan penanganan bahan pustaka, apabila melakukan kesalahan dan kekeliruan dalam melakukan perannya

maka dapat menyebabkan rusaknya dan hilangnya bahan pustaka. Akibatnya pengguna yang lain tidak dapat mengakses koleksi perpustakaan secara maksimal sehingga dapat menghambat proses transfer informasi seperti yang dilakukan oleh informan.

1. Pencurian (*Theft*)

Berdasarkan jawaban AM dan ODW dapat dipahami bahwa motif yang mendasari untuk melakukan tindakan pencurian buku di perpustakaan adalah karena adanya kebutuhan akan informasi sehingga untuk memenuhinya terpaksa dengan melakukan tindakan pencurian tersebut. Berdasarkan jawaban dari AM tindakan pencurian secara langsung yang dilakukannya karena sebenarnya pemustaka tidak ada niat untuk melakukannya, akan tetapi apabila kesempatan pertama mereka merasa aman maka berikutnya akan mencari kesempatan lagi, bahkan lama-lama mereka akan mencari kesempatan untuk melakukan tindakan pelanggaran lain sebab AM mempunyai hubungan kekerabatan dengan salah satu pustakawan di Perpustakaan Universitas PGRI Semarang dan pencurian koleksi dapat terjadi akibat adanya tindakan peminjaman bahan pustaka tanpa melalui prosedur yang berlaku di perpustakaan dengan atau tanpa bantuan orang lain.

2. Perobekan (*Mutilation*)

BCK melakukan tindakan perobekan atau pembetulan halaman dari skripsi yang merupakan koleksi referensi yang dimiliki oleh Perpustakaan FIB Universitas Diponegoro. Motif yang mendasari dilakukannya tindakan tersebut karena keinginan informan untuk segera lulus dimanifestasikan dalam menyelesaikan skripsi, maka tuntutan untuk segera menyelesaikan skripsi adalah hal yang harus dipenuhi guna mewujudkan keinginan tersebut. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan tugas akhir skripsi dengan tekanan yang begitu berat sehingga dapat mempengaruhi psikis seseorang.

Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya David B. Guralnik dalam Moekijat (2003:4), yang menyatakan bahwa motif adalah suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati atau perangsang untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Selaras dengan pernyataan tersebut sardiman (2011: 74), yang mengatakan bahwa motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan.

BCK melakukan tindakan tersebut tanpa diketahui oleh petugas perpustakaan dan tidak adanya CCTV menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi atas dilakukannya tindakan tersebut. Selain itu faktor yang mempengaruhi atas dilakukannya tindakan

tersebut adalah lemahnya pengawasan, hal ini sesuai dengan pendapat dari Lincoln (1984: 13-14) yaitu, longgarnya pengawasan terhadap pemustaka di rak-rak koleksi atau meja-meja baca dan tempat-tempat dapat menyebabkan pemustaka dengan leluasa merobek sebagian halaman buku. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Agung (2005: 12), alasan yang mendorong seseorang melakukan tindakan mutilasi adalah koleksi skripsi atau buku-buku tandon lainnya yang digunakan sebagai sumber referensi karya ilmiah tidak boleh dipinjam atau dengan kata lain hanya boleh dibaca ditempat maka peminjam melakukan penyobekan karena koleksi-koleksi diatas tidak dapat dipinjamkan untuk dibawa pulang sedangkan ia sangat membutuhkan informasi itu dan malas mencatat ataupun larangan fotokopi keseluruhan menyebabkan ia melakukan penyobekan.

3. Peminjaman tidak sah (*Unauthorized borrowing*)

Berdasarkan hasil jawaban diatas dapat dipahami bahwa MAS sebagai pelaku tindakan penyalahgunaan koleksi dengan jenis keterlambatan pengembalian koleksi menyatakan bahwa masa peminjaman dan pengembalian koleksi selama dua minggu dirasa kurang panjang dan denda keterlambatan yang relatif murah yaitu sebesar seribu rupiah menjadi motif yang mendasari MAS memilih melakukan tindakan keterlambatan pengembalian koleksi perpustakaan. Dan satu hal lagi yang memberikan alasan MAS melakukan tindakan tersebut adalah kekecewaan terhadap layanan perpustakaan yaitu petugas yang cuek dan kurang ramah. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor yang mendorong seseorang melakukan penyalahgunaan koleksi di perpustakaan yang disampaikan oleh Lincoln (1984: 13), menyatakan bahwa kekecewaan pemustaka juga bisa terjadi akibat petugas perpustakaan yang kurang ramah terhadap pemustaka, cuek, dan tidak mau membantu kesulitannya.

Motif seseorang dalam melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi khususnya peminjaman tidak sah dengan melakukan peminjaman koleksi menggunakan kartu anggota orang lain seperti yang dilakukan oleh MAS dengan faktor hilangnya KTM (Kartu tanda mahasiswa) yang dimilikinya dapat mendorongnya melakukan tindakan tersebut. Karena untuk peminjaman koleksi di UPT Perpustakaan Undip bisa dilakukan menggunakan KTM sebagai kartu anggota member. Untuk membuat KTM baru diharuskan terlebih dahulu mendapatkan surat pernyataan kehilangan dari pihak kepolisian.

Selain itu hampir sama dengan MAS informan lain NJ mengemukakan jawaban dari motif yang mendorongnya untuk melakukan pelanggaran batas waktu pinjam koleksi di Perpustakaan FIB Universitas Diponegoro karena memang batas waktu

peminjamannya hanya seminggu dan biasanya koleksi yang dipinjamnya merupakan koleksi novel yang termasuk koleksi dengan jumlah halaman yang sangat banyak.

Selain memang sangat membutuhkan koleksi tersebut salah satu motif keterlambatan pengembalian yang dilakukannya adalah karena memang jumlah sanksi denda yang dikenakan relatif murah yaitu setiap eksemplar buku perharinya seribu rupiah. Menurut Soekanto dalam Supriyadi (2005: 157), mengaskan sanksi adalah persetujuan atau penolakan terhadap perilaku tertentu, sanksi dapat dibagi menjadi sanksi positif dan sanksi negatif. Sanksi merupakan suatu tindakan pemberian hukuman atas orang yang melakukan pelanggaran, sebagai sarana untuk mendidik pemustaka agar mentaati peraturan yang berlaku. Sanksi mempunyai tujuan menghentikan perilaku seseorang yang dianggap salah dan memberikan pelajaran, mendorong seseorang untuk menghentikan perbuatan yang salah serta mampu mengarahkan dirinya pada sikap yang tidak bertentangan dengan kode etik yang dijalankan dan keterlambatan dalam pengembalian buku yang paling sering dilakukannya adalah faktor lupa. Alasan lupa ini hampir lebih sering diucapkan oleh pengguna perpustakaan jika mereka terkena sanksi dan terdesak oleh keadaan hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tri (2005: 5).

Selain itu Motif keterlambatan pengembalian buku yang dilakukan oleh BCK di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro yaitu, dapat dipahami bahwa motif yang mendorong untuk melakukan pelanggaran tersebut adalah koleksi bahan pustaka di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro yang dipinjam sangatlah penting sebagai bahan untuk referensi dalam penyusunan skripsi dimana buku tersebut sangatlah langka, hal ini juga sama dengan pernyataan dari Tri (2005: 5), yang menyatakan bahwa salah satu alasan dari beberapa pihak/pemustaka atau pengguna yang terlambat mengembalikan koleksi yang telah dipinjamnya yaitu mementingkan diri sendiri tanpa melihat kepentingan orang lain dalam memenuhi informasi dari bahan pustaka untuk rujukan tugas akhir adalah salah satu penyebab pengguna diberikan sanksi denda. Sulitnya mencari judul buku rujukan yang dipakai sebagai referensi tugas akhir mendorong mereka untuk menahan buku tersebut untuk tidak segera dikembalikan.

Selain itu motif dari tindakan peminjaman tidak sah yang dilakukannya di Perpustakaan FIB Undip karena ketika melihat temannya sudah mencapai bab yang lebih jauh dibandingkan skripsi yang sedang dibuatnya. Adanya rasa cemburu muncul karena melihat teman yang lebih jauh babnya dalam hal pembuatan skripsi. Rasa cemburu adalah salah satu

motif yang mendorong informan untuk melakukan tindakan peminjaman secara tidak prosedural dengan tujuan supaya skripsi yang sedang dikerjakan bisa sepadan dengan teman-temannya atau bahkan lebih jauh melebihinya.

Adapun faktor lain karena pihak perpustakaan belum bisa menyediakan pelayanan maupun fasilitas yang bisa memberikan rasa kepuasan bagi pemustaka. Karena terbenturnya dengan aturan/tata tertib perpustakaan yang berlaku seperti misalnya tidak boleh foto kopi, koleksi tertentu tidak boleh dipinjam juga menyebabkan pemustaka melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi khususnya peminjaman tidak sah.

Sama halnya BCK peminjaman tidak prosedural juga dilakukan oleh AM di Perpustakaan Universitas PGRI Semarang bahwa motif dari tindakan peminjaman tidak sah yang dilakukannya didasari karena adanya kebutuhan akan literatur dalam kegiatan penyusunan skripsi dan supaya bisa memanfaatkan koleksi buku sesuai dengan keinginannya tanpa harus memikirkan batas waktu pengembalian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Purwanto (2007: 60), yang mengatakan pengertian motif tidak dapat dipisahkan daripada kebutuhan (*need*). Seseorang atau suatu organisme yang berbuat atau melakukan sesuatu, sedikit banyaknya ada kebutuhan di dalam dirinya atau ada sesuatu yang hendak dicapainya.

Hal demikian juga dapat terjadi karena kurangnya kesadaran pemustaka akan pentingnya sebuah informasi pada buku koleksi perpustakaan yang sebenarnya koleksi yang mereka salah gunakan dapat menyebabkan orang lain tidak dapat mengakses lagi. Seandainya pemustaka perpustakaan menyadari akibat perbuatan yang telah mereka lakukan dapat merugikan orang lain maka koleksi bahan pustaka di perpustakaan akan lengkap.

4. Corat-coret (*Vandalism*)

Motif yang mendasari NJ melakukan tindakan vandalisme koleksi bahan pustaka adalah vandalisme dengan menstabilo, memberikan garis bawah pada teks dan melipat halaman dapat mempermudah dalam proses transfer informasi. Mahasiswa yang sudah mencapai tahap akhir, keinginannya untuk segera menyusun skripsi. Skripsi biasanya ditulis menggunakan bahasa ilmiah dengan kaidah-kaidah tertentu. Dalam kegiatan penyusunan skripsi biasanya mahasiswa membutuhkan sumber rujukan untuk dijadikan referensi. Oleh karena hal itu informan untuk mempermudah dalam kegiatan penyusunan skripsi membutuhkan literatur buku yang dijadikan referensi, namun buku yang dijadikan referensi tersebut malahan tidak digunakan secara baik dan benar dengan memberikan garis bawah pada teks,

pewarnaan menggunakan stabillo pada teks.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi lima mahasiswa angkatan 2012 S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro dalam penyalahgunaan koleksi perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Jenis pencurian yang terjadi adalah pencurian secara langsung dan tidak langsung. Motif yang mendasari terjadinya tindakan tersebut adalah karena adanya kebutuhan akan informasi sehingga untuk memenuhinya terpaksa dengan melakukan tindakan pencurian yang didukung oleh adanya kesempatan.
2. Perobekan yang terjadi adalah perobekan beberapa halaman pada koleksi skripsi yang tergolong sebagai koleksi referensi dan motif yang mendasarinya yaitu kebutuhan akan sumber referensi dalam menyelesaikan skripsi.
3. tindakan peminjaman tidak sah yang terjadi adalah melanggar jumlah koleksi yang dipinjam, melakukan peminjaman menggunakan kartu anggota orang lain, peminjaman tidak melalui prosedur yang berlaku dan melanggar ketentuan batas waktu peminjaman. Motif yang mendasarinya adalah kekecewaan terhadap layanan perpustakaan, kurangnya kesadaran pemustaka akan dampak dari tindakannya, dankebutuhan akan sumber referensi dalam penyusunan skripsi.
4. Tindakan vandalisme yang terjadi adalah pelipatan halaman buku dan pencoretan dengan menggunakan pulpen, pensil, stabilo, ataupun menggunakan spidol. Motif yang mendasarinya adalah untuk mempermudah dalam menyerap informasi dari dalam buku, tindakan tersebut juga didukung karena kurangnya kesadaran pemustaka akan pentingnya menjaga informasi didalam buku.

Daftar Pustaka

Agung Nugrohoadi. 2005. "Solusi menghadapi penyobekan koleksi bahan pustaka di perpustakaan". *Info Persada Media Informasi Perpustakaan Universitas Sanata Darma*. 3 (2): 13-14.

Bean, Philip. 1992. "An overview of crime in library". In Michael Chaney & Alan F. Mac Dougall. *Security and Crime Prevention in Libraries* (p.13-31). England: a Shagate.

Bello, MA. 1998. "Library Security, Material Theft and Mutilation in Technological University

Libraries in Nigeria". *Library Management*. 19(6): 379.

Constantinou, Constantia. 1995. "Destruction of Knowledge : A Study of Journal Mutilation at Large University Library Constantia". *College & Research Libraries*. 56(6): 497-507.

Daryono. 2010. "Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Tindakan Vandalisme Koleksi Perpustakaan dan Upaya Pencegahannya". *Media Pustakawan*. 17 (1 dan 2): 31-34.

Fatmawati, Endang. 2010. *The Art of Library*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Faulkner-Brown, Harry. 1992. "The role of architecture and design in a strategy". In Michael Channey & Alan Mc Dougal. *Security and crime prevention in libraries*. England: Ashgate.

Hardiningtyas, Tri. 2008. "Perpustakaan tanpa denda mungkinkah?" <http://library.um.ac.id/index.php/Artikel-Umum/perpustakaan-tanpa-denda-mungkinkah.html> (20 Juli 2016).

Lincoln, Alan Jay & Lincoln, Carol Zall. 1984. *Library carime and security : And international perspective*. England: Haworth Press.

Moekijat. 2003. *Dasar-dasar Motivasi Kerja*. Bandung: Pioner Jaya

Obiagwu, Marcel C. 1992. "Library Abuse in Academic Institution: A Comparative Study". *The International Information and Library Review*. 24(4): 291-305.

Purwanto, Ngalm. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.

Reitz, Joan M. 2004. *Dictionary for Library and Information Science*. USA: Greenwood Publishing Group.

Sardiman, AM. 2000. *Interaksi dan Motivasi*. Jakarta: CV Rajawali.

Sinaga, Dian. 2004. "Kejahatan terhadap Buku dan Perpustakaan". *Visi Pustaka*. 6 (1): 13-15.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Solicha. 2003. "Remaja dan Perilaku Vandalisme". *Tazkiya Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam*. 3 (2): 26-36.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo-Basuki. 2005. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.

Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wahyudiati. 2008. "Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Perhuruan Tinggi". http://pustaka.uns.ac.id/include/inc_pdf.php?nid=17 (Diakses pada 7 Maret 2016, pukul 17:38).